

**PENERAPAN KONSEP *ṬŪLU AZ-ZAMĀN* MENURUT AZ-ZARNUJI  
DI PONDOK PESANTREN ASMA' CHUSNA KRANJI  
KEDUNGWUNI PEKALONGAN**

**Mokhamad Miptakhul Ulum**

Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara Tegal (STAIBN) Tegal  
kuncineilmu@gmail.com

**Abstract**

Implementation of education that is very instant and commercial can damage the process of character building of the nation so that in the long term make education not as a means of social reconstruction but social deconstruction. It is necessary that there is a long process in learning so there is no moral decadence. The concept of *ṭuluaz-zamān* in the *Ta'lim al-Muta'allim* according to Az-Zarnuji is very important as a terms of studying. Az-Zarnuji combines *ṭuluaz-zamān* with *ḥikmah* (intelligent), *ḥirṣin*, (willingness), *iṣṭibārin* (patient), *bulgatin* (money) and *irsyādiustāzin* (teacher guidance) as an inseparable entity to produce learners qualified and able to understand about the process of seeking knowledge both formal, informal and nonformal. *Ṭuluaz-zamān* is important for students to cultivate blessings but must be accompanied by *khidmah* (devotion), *ta'allum* (learning) and *ta'alluq bi syaikh* (relationship with the teacher).

**Kata Kunci:** *Ṭulu az-zamān* , *Ta'lim al-Muta'allim*, Az-Zarnuji

**Abstrak**

Penyelenggaraan lembaga pendidikan yang sangat instan dan komersial dapat merusak proses pembentukan karakter bangsa sehingga dalam jangka panjang menjadikan pendidikan bukan sebagai sarana rekonstruksi sosial tapi dekonstruksi sosial. Proses pendidikan yang lama dalam menimba ilmu sangat penting agar tidak terjadi dekadensi moral. Konsep *ṭulu az-zamān* dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menurut Az-Zarnuji sangat penting sebagai syarat menuntut ilmu. Az-Zarnuji mengkombinasikan *ṭulu az-zamān* dengan *ḥikmah* (cerdas), *ḥirṣin*, (kemauan), *iṣṭibārin* (sabar), *bulgatin* (ada uang) dan *irsyādi ustāzin* (bimbingan guru) sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mampu memahami tentang proses mencari ilmu baik formal, informal maupun nonformal. *Tulu az-zaman* itu penting bagi santri untuk menumbuhkan berkah namun harus di sertai dengan *khidmah* (pengabdian), *ta'allum* (belajar) dan *ta'alluq bi syaikh* (hubungan dengan kyai).

**Kata Kunci:** *Ṭuluaz-zamān*, *Ta'lim al-Muta'allim*, Az-Zarnuji

## A. Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran bisa didapatkan oleh peserta didik melalui dua jalur. *Pertama*, melalui jalur hereditas, yakni sebagai pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari kedua orang tuanya.<sup>1</sup> Warisan tersebut berupa penurunan sifat-sifat atau benih dari generasi ke generasi lain, melalui plasma benih, bukan dalam bentuk tingkah laku melainkan struktur tubuh. *Kedua*, lingkungan. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohani.<sup>2</sup> Hereditas dan lingkungan menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan seseorang.

Keberhasilan pembelajaran melalui lingkungan harus dilakukan dengan proses yang sangat panjang. Belajar tidak didapatkan secara tiba-tiba. Kunci untuk menjadi orang yang mempunyai ilmu yang banyak dan derajatnya tinggi diperlukan waktu yang lama karena hidup itu tidak instan. Hidup itu tidak bisa langsung menjadi orang yang sukses, harus bisa melawati masa susah dengan begitu masa sukses akan mudah diraih.

Praktek penyelenggaraan pendidikan tidak sedikit yang melakukan penyimpangan. Penyimpangan tersebut tidak begitu langsung tetapi dalam jangka panjang bahkan secara nasional dapat menimbulkan kerugian besar baik dalam material maupun spiritual. Penyelenggaraan pendidikan yang sangat instan dan komersial dapat merusak proses pembentukan karakter bangsa sehingga dalam jangka panjang menjadikan pendidikan bukan sebagai sarana rekonstruksi sosial tapi dekonstruksi sosial sehingga yang terjadi adalah dekadensi moral.

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.

---

<sup>1</sup> Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 82.

<sup>2</sup> Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan...*, h. 89-90.

Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *Life Long Education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.<sup>3</sup> Belajar sepanjang hayat merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sukarela dan bersungguh-sungguh untuk terus menerus mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Az-Zarnuji menjelaskan bahwa setiap orang berhak memiliki kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya bahwa masa menuntut ilmu adalah seumur hidup. Ini sesuai dengan hadis Nabi saw.

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد<sup>4</sup>

Artinya: “Carilah ilmu mulai dari kandungan sampai berada di liang lahad”.

Az-Zarnuji menegaskan bahwa waktu mencari ilmu itu tidak terbatas, yakni mulai sejak bayi sampai ke liang lahad.<sup>5</sup> Burhanuddin Salam menegaskan bahwa belajar itu tiada batas waktu. Artinya tidak ada istilah “terlambat” atau “terlalu dini” untuk belajar. Ini berarti pula tidak ada konsep bahwa “terlalu tua” untuk belajar.<sup>6</sup> Oleh karena itu pemerintah Indonesia membentuk beberapa program sebagai wujud dari pendidikan sepanjang hayat seperti pemberantasan buta aksara, kewajiban belajar dua belas tahun, pesantren kilat, penyetaraan

---

<sup>3</sup> M. Noor Syam, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1998) h. 123.

<sup>4</sup> Penulis tidak menemukan hadis tersebut baik dalam *al-kutub as-sittah* (Shohih Bukhari dan Muslim, Sunan Abi Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Nasa'i) maupun *al-kutub at-tis'ah* (al-kutub as-sittah ditambah al-Muwatho Imam Malik, Musnad Imam Ahmad dan Sunan Ad-Darimy). Hadis atau tepatnya ungkapan di atas, dapat dilihat pada kitab *Abjad al-'Ulum* tulisan Muhammad Shiddiq Hasan Khan al-Qanuji (lihat Maktabah asy-Syamilah, juz 1, h. 250), yang tidak menyebutkan sanadnya dan bahkan tanpa menyatakan sebagai hadis Nabi SAW, tapi hanya menyebut “*qiila*” (maknanya = “katanya atau dikatakan”) dalam bentuk shighat *tamridh* (bentuk pasif dalam periwayatan hadis yang digunakan oleh ahli hadis untuk mengutip riwayat yang diragukan sumber dan validitasnya).

<sup>5</sup> Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, terj. Noor Aufa Shidiq, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), h. 81.

<sup>6</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 207.

pendidikan melalui paket A, B dan C, pendidikan profesi guru, dan yang terakhir adalah program lima ribu doktoral.

Proses pendidikan yang lama menjadi syarat yang wajib bagi setiap peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas keilmuan. Pengetahuan dikatakan sebagai ilmu ketika ada sebuah langkah yang jelas, dengan metode yang jelas dan dapat dibuktikan keabsahan datanya. Buku kajian khazanah Islam klasik yang membahas mengenai syarat atau metode menuntut ilmu sangat banyak, salah satunya yang ditulis oleh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Satu pokok bahasan yang menjadi pusat penelitian ini adalah tentang *tūlu az-zamān*, yakni waktu yang lama atau sepanjang zaman dalam mencari ilmu, baik lama dalam pendidikan formal, informal maupun non formal. Sepanjang zaman melakukan pendidikan dalam istilah lain disebut sebagai pendidikan sepanjang hayat atau *life long education*.

*Tūlu az-zamān* merupakan syarat yang sangat sulit dilakukan oleh setiap peserta didik. Ada siswa yang cerdas tapi nakal, ia terhambat untuk merubah kenakalannya karena putus ditengah jalan dalam mengampu ilmu di lembaga pendidikan. Ada siswa yang cerdas tapi tidak mampu dalam biaya, sehingga ia tidak bisa menempuh pendidikan yang lama dalam pendidikannya. Ada siswa yang cerdas namun ia terburu-buru mengaplikasn ilmunya dalam masyarakat, padahal ia belum matang untuk menyebarkan ilmunya sehingga yang terjadi justru mengambang antara mampu dan tidak. Keadaan yang demikian kerap terjadi di Pondok Pesantren Asma' Chusna Desa Kranji Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Hal demikian terjadi karena kurangnya kesabaran dalam menempuh waktu yang lama ketika mencari ilmu dan mengabdikan di Pondok Pesantren Asma' Chusna.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis lapangan dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggambarkan realitas pada sebuah peristiwa secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh. Pendekatan ini penulis gunakan karena penulis ingin lebih menyentuh ke aspek paedagogisnya yakni mencocokkan antara teori dengan fenomena nyata, maksudnya menghubungkan *ṭūlu az-zamān* terhadap kepribadian seseorang.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah keluarga besar Pondok Pesantren Asma' Chusna yang meliputi pengasuh, asatidz, santri dan alumni. Untuk mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara dengan subyek penelitian dan informan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan pustaka yaitu menelaah buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, misalnya kitab *Ta'lim al-Muta'llaim* karya az-Zarnuji, buku Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat karya Paul Lengrand, sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat dan jurnal-jurnal.

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah deskriptif, isi dan hermeneutic. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Analisis isi digunakan untuk mengetahui kerangka berfikir Az-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang *ṭūlu az-zamān*. Sebagai pembuktian teori az-Zarnuji, penulis menggambarkan keadaan Pondok Pesantren Asma' Chusna sebagai data empirik penelitian penerapan *ṭūlu az-zamān*. Teknik hermeneutik digunakan untuk mengkontekstualisasi kebenaran ilmiah dari *ṭūlu az-zamān* menurut az-Zarnuji.

## C. Pembahasan

### 1. Wacana tentang *Ṭūlu az-Zamān*

#### *Ṭūlu az-Zamān* menurut az-Zarnuji

Standar hidup yang ideal dalam Islam adalah kecukupan (*ḥaddul kifāyah*)<sup>7</sup> bukan *ḥaddul kafāf* (pas-pasan). Seorang siswa dalam mencari ilmu harus mempunyai modal yang cukup demi mendapat kesuksesan belajar. Modal tersebut tertuang dalam persyaratan menuntut ilmu yang disebutkan oleh az-Zarnuji dalam bentuk syair:

الا لاتنال العلم الا بسة # سأنبيك عن مجموعها ببيان  
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وارشاد استاذ وطول زمان

Artinya: “Ingatlah, Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi enam syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: kecerdasan, kemauan (rakus akan ilmu), sabar, biaya (pengorbanan materi/waktu), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama”.

#### a) Cerdas (ذكاء)

Cerdas artinya *سرعة الفطنة*<sup>8</sup>, yakni kecepatan dalam berfikir atau dalam istilah lain disebutkan *intelligence* (kecerdasan akal). Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelejensinya.<sup>9</sup> Cerdas bisa diartikan sebagai sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir, mengerti).

#### b) Semangat (حرص)

<sup>7</sup> Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Mīzān al-amal*, (al-Maktabah asy-Syāmilah), juz 1, h. 56.

<sup>8</sup> Ibrahim bin Isma‘īl, *Ta ‘līm al-Muta‘alim*, (Semarang: Toha Putra, tt), h. 15.

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h.

Maksud semangat dalam dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* adalah *حرص اي على تحصيله*<sup>10</sup> yang berarti sebagai kemauan keras untuk bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum diketahui, sehingga dengan kemauan tersebut akan membuat seseorang menjadi termotivasi untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>11</sup> Motivasi akan menjadikan siswa lebih giat, gigih dan ulet dalam menghadapi problem-problem yang ada selama proses belajar.

c) Sabar (اصطبار)

Sabar menurut az-Zarnuji adalah *واصطبار على محنة وبلية*<sup>12</sup> yang berarti sabar atas rintangan dan cobaan Allah swt. Tahan dalam menghadapi cobaan. Seorang manusia yang sabar akan terus berupaya untuk selalu mempertahankan dorongan keagamaan yang ada pada dirinya, walaupun terkadang dorongan keagamaan tersebut terkesan sulit untuk bisa diperjuangkan.

d) Biaya (بلغة)

Az-Zarnuji menyebutkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang biaya:

كفاية من العيش بحيث لا يحتج في امر رزق الى الغير فان الاحتياج يشوش القلب فلا يمكن تحصيل العلم

Artinya: “Kecukupan hidup sehingga tidak membutuhkan urusan-urusan rizki atau yang lain, maka sesungguhnya kebutuhan akan hal itu akan mengganggu hati sehingga kemungkinan ilmu itu tidak didapatkan”.

---

<sup>10</sup> Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim*,..h. 15.

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo BS, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007), h. 510.,

<sup>12</sup> Ibrāhīm bin Ismā'il, *Ta'lim al-Muta'allim*,...h. 15.

Biaya dalam pendidikan memiliki arti jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga. Dalam pengertian ini, misalnya, iuran siswa adalah jelas merupakan biaya, tetapi sarana fisik, buku sekolah dan guru juga adalah biaya.

e) Petunjuk guru

Dalam kitab ta'lim al-Muta'allim menyebutkan:

وارشاد استاذ دلالة استاذ على وجه الصواب<sup>13</sup>

Artinya: “Petunjuk guru artinya arahan guru atas sisi yang benar.”

Arahan guru disini adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya baik *khalifah* maupun ‘abd.<sup>14</sup> Guru mempunyai peran yang sangat penting bagi seorang murid. Ia bertanggung jawab tidak sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

f) Waktu yang lama (طول الزمان)

Ibrāhīm bin Isma‘īl memberikan keterangan yang jelas dalam syarah Ta'lim al-Muta'allim:

اي لا بد من طول زمان حتى يحصل العلم لان مقدمته ومبديته كثيرة لا تحصل في ادن الزمان<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ibrāhīm bin Isma‘īl, *Ta'lim al-Muta'allim*,...h. 15.

<sup>14</sup> H. Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 42.

<sup>15</sup> Ibrāhīm bin Isma‘īl, *Ta'lim al-Muta'allim*,...h. 15.



Belajar wajib membutuhkan waktu yang lama hingga menghasilkan ilmu karena sesungguhnya dasar-dasarnya ilmu sangat banyak sehingga ilmu tidak bisa didapatkan dalam waktu yang cepat. Waktu yang lama merupakan suatu proses agar benar-benar menguasai suatu ilmu sehingga harus mempelajari ilmu tersebut.

Ilmu mempunyai rangkaian yang sangat erat dengan ilmu-ilmu yang lain. Ilmu itu tidak akan pernah habis apabila dipelajari terus menerus. Contoh yang berhubungan dengan al-Qur'an yaitu bahasa arab, sedangkan orang yang ingin menguasai bahasa arab harus mempelajari ilmu *naḥwu*, *ṣaraf*, *balagh* dan lain-lain. Apabila ilmu tersebut sudah dikuasai, maka orang tersebut masih harus menguasai ilmu tafsir lengkap dengan *asbāb an-nuzūl* dan menyelami lautan ilmu dengan mengkaji hadis-hadis nabi saw.

### ***Ṭūlu az-Zamān* dalam Prspektif al-Qur'an**

Al-Qur'an mulai diturunkan ketika Nabi Muhammad sedang berkhalwat seorang diri di Gua Hira, pada malam Senin, tanggal 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran bertepatan tanggal 6 Agustus 610 M.<sup>16</sup> Al-Qur'an lebih tepatnya diturunkan selama dua puluh dua tahun dua bulan dua puluh dua hari, terdiri dari 114 surat, 30 juz.<sup>17</sup> Ibn Abbas (w. 68 H), seorang ilmuwan terkemuka di antara sahabat rasul mempertegas bahwa al-Qur'an diturunkan ke langit terbawah

---

<sup>16</sup> Sam'ani Sya'roni, *Tafkirah Ulum al-Qur'an*, (Pekalongan: Al-Ghotasi Putra, 2008), h. 12

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 16.

(*bait al- 'izzah*) dalam satu malam yang kemudian diturunkan secara bertahap sesuai dengan keperluan.<sup>18</sup>

Penurunan al-Qur'an mengandung fenomena yang menakjubkan. Fenomena penerimaan wahyu ini mengejutkan banyak pihak. Ini dapat dilihat dari peranan Nabi Muhammad saw yang dipersiapkan secara bertahap, suatu masa yang penuh dengan kebingungan dalam melihat berbagai kejadian, fenomena dan visi pandangan yang ada, juga ikut bagian dalam mempersiapkan kematangan jiwanya, di mana malaikat Jibril berulang kali memperkenalkan diri.<sup>19</sup> Isi kandungan al-Qur'an juga mengandung banyak fenomena baik yang menerangkan tentang hewan, manusia atau bentuk alam yang lainnya. Salah satu contoh fenomenal dalam al-Qur'an adalah kisah tentang perkembangan semut.

Semut merupakan hewan kecil yang hidup merayap ditengah-tengah masyarakat. Semut mudah diinjak oleh siapapun, oleh karena itu kebanyakan tidak mempunyai umur yang panjang. Cara hidup semut perlu ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sikap pantang menyerah, saling menyapa, tolong-menolong dan sebagainya.

Semut diciptakan oleh Allah dengan berbagai keunikan, salah satunya ialah fisiknya. Tubuh semut dilengkapi dengan rahang yang sangat kuat yang dikenal dengan nama *Mandibula*. Dengan rahang tersebut ia mampu membawa beban yang 50 kali lebih berat daripada berat badannya sendiri. Jika kekuatan tersebut dibandingkan dengan manusia, maka manusia kalah jauh. Manusia

---

<sup>18</sup> M.M Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an: dari Wahyu Sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 48.

<sup>19</sup> Yusron Masduki, *Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan)*, Palembang, Medina-Te, Vol.16, NO.1, Juni 2017, h. 39.

hanya mampu membawa beban dengan berat kurang dari lima kali berat dirinya sendiri.<sup>20</sup>

Tidak lama dari kalahiran, semut sudah mulai bisa berjalan. Butuh waktu tiga hari atau satu minggu, sudah dapat mencari makan sendiri. Berbeda dengan seorang manusia yang baru dilahirkan. Proses perkembangan manusia sangat lama, dalam usia balita barulah dapat duduk, berdiri dan berjalan. Manusia memerlukan waktu sekitar 20-25 tahun lamanya, barulah selesai studi S3.

Hal ini tidak berbeda dengan lamanya Nabi Muhammad saw. kuliah dengan Allah swt. melalui asisten-Nya Jibril. Dua puluh dua tahun dua bulan dan dua puluh dua hari lamanya ayat-ayat al-Qur'an silih berganti turun, dan selama itu pula Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya tekun mengajarkan al-Qur'an, dan membimbing umatnya. Sehingga pada akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat yang didalamnya terpadu ilmu dan iman, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah lindungan ridha dan ampunan Ilahi.<sup>21</sup> Kita boleh bertanya mengapa Nabi Muhammad membutuhkan waktu selama 20 tahun lebih untuk menyelesaikan kuliah al-Qur'an?

Menurut Quraish Shihab yang menukil pada salah satu Guru Besar Harvard University dalam penelitiannya terhadap 40 negara untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran negara-negara salah satu faktor utamanya adalah materi bacaan dan sajian yang disuguhkan khususnya kepada generasi muda. Ditemukannya bahwa dua puluh tahun menjelang kemajuan atau kemunduran

---

<sup>20</sup> Thoriq Aziz Jayana, *Meneladani Semut dan Lebah: Mencari Makna Tersirat di Balik Makhluk Ciptaan Allah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015 ), h. 56.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 14.

Negara-negara yang ditelitinya itu, para generasi muda dibekali dengan sajian dan bacaan tertentu. Setelah dua puluh tahun generasi muda itu berperan dalam berbagai aktivitas, peranan yang pada hakikatnya diarahkan oleh kandungan bacaan dan sajian yang disuguhkan itu. Demikian dampak bacaan, terlihat setelah berlalu dua puluh tahun, sama dengan lama turunnya al-Qur'an.<sup>22</sup>

Pada intinya kita perlu *tūlu az-zamān* dalam mengkaji al-Qur'an karena sudah terdapat banyak tokoh yang sukses dalam menerapkannya. Pendidikan (Tarbiyah) sangatlah sulit, mahal, lama dan harus ditekuni. Pantaslah jika Nabi Muhammad saw mencanangkan pendidikan itu "*Min al- mahdi ila al- Laḥdi*" (Dari ayunan sampai ke liang lihad) yang oleh pendidikan Barat disebut dengan istilah "*Long life education*" (Pendidikan seumur hidup).

### ***Tūlu az-Zamān* dalam Perspektif Hadis**

Pada saat Rasulullah saw masih berada disisi para sahabat, setiap permasalahan yang membutuhkan pemecahan senantiasa menjadi diskusi langsung antara para sahabat bersama Rasulullah saw. Rasulullah saw merupakan pusat referensi bagi para sahabat dalam segala urusan. Wafatnya Rasulullah saw merupakan masa yang demikian berat bagi sahabat. Keberlangsungan pengibaran panji-panji Islam menjadi tanggung jawab para sahabat dan generasi setelahnya. Sebagai orang yang pernah hidup semasa dan bertemu Rasulullah saw, para sahabat mengemban amanah yang begitu berat untuk menjaga syari'at Islam. Dalam hal ini yang menjadi titik tolaknya adalah keterpeliharaan al-Qur'an dan al-Hadits.

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*,... h. 14-15.

Eksistensi Al-Qur'an pada masa itu, tidak menjadi masalah karena telah dibukukan semasa hidup Rasulullah dan telah banyak sahabat yang menghafalnya. Berbeda dengan hadis, yang belum dibukukan dan masih dalam hafalan sahabat saja. Para sahabat tidak merasa urgen untuk mencatat hadis, karena pada masa sahabat hadis menjadi bahasa komunikasi dan para sahabat mempunyai catatan sendiri (yang tidak dikonsumsi umum).

Polemik permasalahan kodifikasi hadis pertama kali muncul pada masa Nabi saw. yakni terdapat hadis-hadis yang melarang penulisan segala ilmu selain al-Qur'an. Ada juga yang mengatakan bahwa pada masa Nabi saw hadis telah tercatat, sebagian mengatakan bahwa pada masa sahabat aktifitas ini baru dimulai. Beberapa keterangan para ulama terdahulu mengatakan bahwa kodifikasi hadis belum pernah terjadi kecuali pada akhir abad pertama hijriyah. Tepatnya masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Jika para sahabat Nabi sudah banyak yang mengkoleksi hadis-hadis Nabi, maka para Tabi'in yang statusnya sebagai para murid sahabat juga banyak mengkoleksi hadis-hadis Nabi bahkan pengkoleksian ini mulai disusun menjadi suatu kitab yang beraturan. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengkoleksi dan mencatat hadis adalah melalui pertemuan-pertemuan (*at-talaqqi*) dengan para sahabat selanjutnya mereka mencatat apa yang didapat dari pertemuan tersebut. Seperti yang dilakukan Said bin al-Jabir yang mencatat hadis-hadis dari *talaqqinya* bersama Ibn Abbas, Abdurrahman bin Harmalah hasil dari *talaqqinya* Said bin al-

Musayyab, Hammam bin al-Munabbih hasil *talaqqi* dengan Abu Hurairah dan lain-lain.<sup>23</sup>

Abad 3 H merupakan masa penulisan (pembukuan) dan penyusunan Hadis. Guna menghindari salah pengertian bagi umat Islam dalam memahami Hadis sebagai perilaku Nabi Muhammad, maka para ulama mulai mengelompokkan Hadis dan memisahkan kumpulan Hadis yang termasuk *marfū'* (yang berisi perilaku Nabi Muhammad), mana yang *mauqūf* (berisi perilaku sahabat) dan mana yang *maqṭū'* (berisi perilaku tabi'in).<sup>24</sup> Usaha pembukuan Hadis pada masa ini selain telah dikelompokkan (sebagaimana dimaksud diatas) juga dilakukan penelitian Sanad dan Rawi-rawi pembawa beritanya sebagai wujud *tashīh* (koreksi/verifikasi) atas Hadis yang ada maupun yang dihafal.<sup>25</sup>

Dari pembahasan di atas dapat di ambil pelajaran bahwa kodifikasi hadis tidak membutuhkan waktu yang sebentar. Perlu *tūlu az-zamān* (waktu yang panjang) untuk menyalurkan estafet keilmuan hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Al-Hadis dalam proses kodifikasinya sangat berbeda dengan Al-Qur'an. Sejarah hadis dan periodisasi penghimpunannya lebih lama dan panjang masanya dibandingkan dengan Al-Qur'an. Al-Hadis butuh waktu 3 abad untuk pengkodifikasiannya secara menyeluruh. Banyak sekali liku-liku dalam sejarah pengkodifikasian hadis yang berlangsung pada waktu itu.

---

<sup>23</sup> Masturi Irham, *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah*, Kudus, Addin, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, h. 282.

<sup>24</sup> Khadijah, *Ulumul Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h.35.

<sup>25</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 125.

## 2. Biografi Az-Zarnuji

Sosok az-Zarnuji, sangat sedikit literatur yang mengungkap riwayat hidupnya. Sebagai gambaran, dari beberapa referensi dapat diketahui nama aslinya adalah Burhan al-Islam az-Zarnuji atau Burhan ad-Din az-Zarnuji. Dia lebih dikenal dengan sebutan az-Zarnuji, berasal dari kata Zarnuj, yaitu suatu negeri (daerah) yang menurut al-Qarasyi berada di Turki dan menurut Yaqut terletak di Turkistan, di seberang sungai Tigris.<sup>26</sup>

Az-Zarnuji hidup pada masa dinasti Abbasiyyah di Irak (750-1258M) pada periode kelima dinasti Abbasiyah di zaman al-Muntashir (1226-1242 M).<sup>27</sup> Ia adalah seorang ulama Hanafiah yang hidup seputar abad ke-7 H / ke-13 M. Az-Zarnuji adalah murid Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghani al-Marghinani - Pengarang kitab *Hidayah fi al-Furu' al-Fiqhi-* yang meninggal tahun 593 H / 1197 M.<sup>28</sup>

Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya, yaitu pada masa akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.<sup>29</sup> Kondisi pertumbuhan dan perkembangan pada masa tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang

---

<sup>26</sup> Muhammad Abdul Qair Ahmad, *Ta'alim Muta'allim: al-Mursyid Al-Amin fi al-Tarbiyah al-Banat wa al-Banin*, (Kairo: Maktabah al-Qur'an, 1986), h. 10-11.

<sup>27</sup> Teori Belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 01 Nomor 01 Mei 2013, h. 81.

<sup>28</sup> Ahmad al-Santawi, dkk., *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, (Beirut: Lajnah Tarjamah, 1933), h. 345.

<sup>29</sup> Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 280.

luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa az-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghazali dan para filosof lain.<sup>30</sup>

Kondisi pemerintahan dan politik pada saat itu juga sedang tidak menentu. Tahun-tahun tersebut adalah awal-awal runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan perebutan kekuasaan di pemerintahannya, sehingga mengakibatkan kelemahan-kelemahan dari dalam. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Imam Tholhah dan Ahmad Barizi dalam bukunya *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam* bahwa al-Zarnuji hidup pada masa pemerintahan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran.<sup>31</sup>

Cara berfikir az-Zarnuji berbasis spiritual atau bersifat metafisis. Hal itu disebabkan pengaruh sosial-politik yang berlangsung pada saat az-Zarnuji hidup.<sup>32</sup> Pemikiran dan intelektualitas az-Zarnuji juga sangat banyak dipengaruhi oleh faham-faham fiqh yang berkembang saat itu sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqh aliran Hanafiyah. Az-Zarnuji juga berusaha memadukan spiritual dengan fiqh sebagaimana pemikirannya yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang membahas tentang metode belajar dan menyinggung sedikit tentang fiqh.

---

<sup>30</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa dan Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 13.

<sup>31</sup> Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*,..h. 281.

<sup>32</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 367.



Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya populer az-Zarnuji yang dapat diketahui dan masih ada sampai sekarang. Kitab ini merupakan salah satu dari deretan kitab kuning yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman santri di pesantren. Di pesantren-pesantren Jawa, kitab-kitab klasik keagamaan karya ulama-ulama tardahulu (sebut kitab kuning) telah lama menjadi literatur pokok dalam pembelajaran agama. Kajian kitab kuning telah menjadi tradisi pesantren selama berabad-abad.<sup>33</sup>

*Ta'lim al-Muta'allim: Tariq al-Ta'allum* menjadi “pintu gerbang” dalam belajar, sama seperti *al-Jurmiyah* dan *al-Amtsal al-Tasyrifiyah* untuk gramatikal bahasa Arab, dan *taqrib* untuk fiqih.<sup>34</sup> Keistimewaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut sekalipun kecil dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

### 3. Kewajiban *Ṭūlu az-Zamān* menurut az-Zarnuji

Nabi Muhammad saw bersabda dalam sebuah hadis:

عن أنس بن مالك ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah saw. Ia berkata ‘Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim’<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 53.

<sup>34</sup> Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam,..* h. 279.

<sup>35</sup> Al-Baihaqi, *Syū'ab al-Iman*, (Maktabah asy-Syamilah), juz 4, h.176.

Az-Zarnuji ketika menjelaskan hadis tersebut dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyatakan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya *fardhu ain* seperti ilmu untuk mengetahui keesaan Tuhan, mengenal sifat-sifat-Nya dan kebenaran adanya Rasul. Hal ini disebabkan karena dalam hal tersebut tidak boleh *taqlid* (hanya ikut-ikutan). Az-Zarnuji juga menyebutkan contoh lain seperti ilmu shalat, thaharah, zakat dan haji. Adapun pencapaian derajat pada taraf ijtihad dan ahli fatwa itu hukumnya *fardhu kifayah*.<sup>36</sup>

*Tholabul ilmi* dalam istilah bahasa kita adalah “menjemput bola”. Ilmu adalah pemberian Allah, tetapi Allah akan memeberikan sesutu itu kepada orang yang telah layak. Maksudnya jika kita ingin diberi ilmu oleh Allah maka kita harus bersungguh-sungguh pula untuk menyiapkan diri kita, memantaskan diri kita, agar diberi Ilmu oleh Allah, dengan cara berusaha sekuat tenaga semampu kita untuk menuntut ilmu.

Kegiatan mencari ilmu yang didalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang akan mencapai kesuksesan jika dilakukan berdasarkan prosedur-prosedur atau tuntunan yang telah diajarkan oleh ilmuwan-ilmuwan Islam itu sendiri. Mereka adalah para ulama terdahulu (salaf) yang dapat dijadikan contoh oleh para generasi Islam, sehingga kejayaan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh para ilmuwan Islam terdahulu dapat dihidupkan kembali.

Az-Zarnuji adalah ulama' salaf yang sangat peduli terhadap siswa dalam menuntut ilmu. Enam syarat belajar (*zaka'*, *hirsin*, *iṣṭibārin*, *bulgatin*, *irsyādi ustāzin*, dan *ṭūlu az-zamān*) yang

---

<sup>36</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, tt), h. 4.

dikemukakannya merupakan tuntunan yang harus dijadikan modal oleh para pencari ilmu guna mencapai kesuksesan, yaitu mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Tuntunan tersebut diharapkan menjadi kepribadian siswa yang akan tercermin dalam setiap usaha dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu yang telah didapatkan tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif saja tapi juga menjadi keterampilan afektif dan psikomotorik.

#### 4. Manfaat *ṭūlu az-Zamān* menurut az-Zarnuji

Salah satu syarat belajar yang paling penting adalah *ṭūlu az-zamān*. Namun Az-Zarnuji mengkombinasikan *ṭūlu az-zamān* dengan *zaka'* (cerdas), *ḥirṣin*, (kemauan), *iṣṭibārin* (sabar), *bulgatin* (ada uang), *irsyādi ustāzin* (bimbingan guru) sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan menjadi pondasi bagi peserta didik sehingga mampu memahami tentang proses mencari ilmu baik informal maupun nonformal, dari ayunan sampai ke liang lahad.

Imam Syafi'i pernah berkata:

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعْلَمِ سَاعَةً # تَجَرَّعَ ذَلَّ الْجَهْلِ طَوْلَ حَيَاتِهِ  
وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقَفَتْ شَبَابِهِ # فَكَبُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ  
حَيَاةَ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى # إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اِعْتِبَارَ لِذَاتِهِ<sup>37</sup>

Artinya: “Barang siapa tidak pernah merasakan pahitnya belajar meski sekejap. Dia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hayatnya. Barang siapa yang ketinggalan belajar waktu mudanya. Maka bertakbirlah 4 kali (shalat mayit) untuk wafatnya (kematianannya).

<sup>37</sup> Muhammad bin Idris, *Diwan Imam asy-Syafi'i* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), h. 37.

Membaca syair Imam Syafi'I bukan berarti siswa harus belajar walaupun benar-benar sebentar. Siswa hendaknya menyelesaikan pendidikan sampai tuntas, jangan sampai berhenti di tengah jalan. Belajar adalah proses mencari tahu terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera, dan mampu melakukan apa yang diketahuinya. Belajar tidak akan pernah berhenti, karena itu dimaknai dengan waktu yang lama dan tidak akan pernah selesai bagi orang yang ingin ditinggikan derajatnya oleh Allah. Manusia yang semakin tahu terhadap sesuatu maka semakin kecil pengetahuan yang mereka miliki. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah kaidah:

إذا تم امر بدأ نقصه<sup>38</sup>

Artinya: “Ketika sesuatu telah sempurna maka tampak jelas kekurangannya”.

Orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan justru akan merasa kurang. Dalam keadaan tersebut sesungguhnya ia merasa bodoh kembali atau kosong kembali. Hal ini karena sifat manusia tidak mau berhenti pada puncak tertentu kecuali mati. Jika seorang siswa/santri mempunyai komitmen untuk melakukan *ṭūlu az-zamān* maka ia dapat menghilangkan kebodohan tersebut atau mengisi kekosongan tersebut dengan lembaran baru. Inilah sesungguhnya manfaat dari *ṭūlu az-zamān* .

## **5. Relevansi *Ṭūlu az-Zamān* terhadap Program Pendidikan Sepanjang Hayat**

Pemikiran imam az-Zarnuji tentang *ṭūlu az-zamān* merupakan sebuah persyaratan mencari ilmu yang dapat menjadi inspirasi bagi

---

<sup>38</sup> Muhammad Syamsuddin, *Tasliyyatu ahl al-Maso'ib*, (Maktabah asy-Syamilah), juz 1, h. 248.

para pencari ilmu lintas zaman. Pemikiran az-Zarnuji tentang *tūlu az-zamān* tersebut meskipun telah ditulis beberapa abad yang lalu ternyata masih memiliki relevansi dengan teori-teori pendidikan kontemporer. Teori *tūlu az-zamān* menurut Az-Zarnuji sebenarnya tidak berbeda jauh dengan teori tentang pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) seperti yang diungkapkan oleh hadis nabi dan para tokoh kontemporer misalnya Paul Lengrand dan Ki Hajar Dewantara.

*Long life education* atau pendidikan sepanjang hayat biasa diasumsikan sebagai pendidikan yang terus menerus hingga seseorang mendapatkan gelar akademik yang banyak di belakang namanya. Dari Sarjana sampai Profesor bahkan dari berbagai bidang ilmu. Hal demikian ini untuk sebagian orang memang benar menunjukkan pendidikan sepanjang hayat, namun tentunya tidak semua orang bisa mencapainya.

Secara luas, pengertian *long life education* tidak menuntut adanya lembaga pendidikan. Rasulullah pun memerintahkan umatnya untuk menimba ilmu sampai akhir hayat. Sehingga mencari ilmu tidaklah harus dari bangku pendidikan saja. Pendidikan sepanjang hayat itu masih sebatas konsep, belum bisa menjadi bentuk yang nyata tanpa adanya fakta dan tindakan yang mendukungnya.<sup>39</sup> Realisasi konsep tersebut bisa didukung dengan mendapatkan manfaat dari sumbangan berharga yang diberikan oleh pendidikan orang dewasa dan lebih umum lagi metode latihan di luar sekolah.<sup>40</sup> Belajar atau pendidikan itu tidak hanya berlangsung di dunia pendidikan sekolah, melainkan juga di luar dunia sekolah. Ki Hajar

---

<sup>39</sup> Paul Lengrand, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Terj. Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 79.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 80.

Dewantara menyebutnya sebagai tri pusat pendidikan yaitu lembaga keluarga, lembaga sekolah dan lembaga masyarakat .<sup>41</sup>

Ki Hajar Dewantara mencetuskan pendidikan asas sepanjang hayat, dengan diiringi dua asas yang lain yakni, asas tut wuri handayani dan asas kemandirian. Asas tut wuri handayani dan asas belajar sepanjang hayat secara langsung sangat erat kaitannya dengan asas kemandirian dalam belajar. Asas tut wuri handayani didasarkan pada asumsi bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik mampu untuk mandiri dalam belajar, karena makna tut wuri handayani itu sendiri adalah jika dibelakang, mengikuti dengan awas. Dalam asas tut wuri handayani kurang lengkap tanpa diiringi dengan semboyan *Ing ngarsa sung tuladha* dan *Ing madya mangun karsa*.

*Ing Ngarso Sun Tulodo* artinya menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi bawahan atau anak buahnya. Sebagai seorang pemimpin atau komandan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buah atau bawahannya. *Ing Madyo Mbangun Karso* artinya seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Karena itu seorang pemimpin juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi dilingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan kerja. *Tut Wuri Handayani* artinya seorang komandan atau pimpinan harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat

---

<sup>41</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar*, h. 207.

dibutuhkan oleh bawahan, karena paling tidak hal ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat kerja.<sup>42</sup>

Burhanuddin Salam menegaskan bahwa belajar itu tiada batas waktu. Artinya tidak ada istilah “terlambat” atau “terlalu dini” untuk belajar. Ini berarti pula tidak ada konsep bahwa “terlalu tua” untuk belajar.<sup>43</sup> Oleh karena itu, pemerintah Indonesia membentuk beberapa program sebagai wujud dari pendidikan sepanjang hayat seperti pemberantasan buta aksara, kewajiban belajar dua belas tahun, pesantren kilat, penyetaraan pendidikan melalui paket A, B dan C, pendidikan profesi guru, dan yang terakhir adalah program lima ribu doktoral.

## **6. Penerapan *Ṭūlu az-Zamān* di Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan**

Ilmu itu sangat luas sehingga dibutuhkan *ṭūlu az-zamān* ketika menuntut ilmu. Menurut KH Lutfi Sa'id<sup>44</sup> *ṭūlu az-zamān* itu penting bagi santri untuk menumbuhkan berkah namun harus di sertai dengan *khidmah* (pengabdian), *ta'allum* (belajar) dan *ta'alluq bi syaikh* (hubungan dengan kyai). *Khidmah* dan *ta'allum* dilakukan pada saat masih di pondok pesantren. Adapun *ta'alluq bi syaikh* dilakukan ketika santri sudah pulang ke rumah tapi masih sering melakukan hubungan dengan gurunya. Inilah wujud nyata dari realisasi *ṭūlu az-zamān* yang dilakukan di Pondok Pesantren Asma' Chusna agar keilmuannya terus menyambung dengan gurunya.

### **1. *Ṭūlu az-zamān ma'a al-khidmah***

---

<sup>42</sup> Imam Mustaqim, Asas Tut Wuri Handayani, <https://imammalik11.wordpress.com/2011/11/18/asas-tut-wuri-handayani/> di unduh pada tanggal 7 Januari 2018.

<sup>43</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 207.

<sup>44</sup> Salah satu dewan Pembina sekaligus pengasuh pondok pesantren Asma' Chusna

Aktifitas bentuk *khidmah* biasa dilakukan oleh para santri sebagai bentuk pengabdian pada pesantren atau sang kyai. Istilah *khidmah* bagi kaum santri bukanlah suatu yang hina, karenanya arti dalam kamus umum istilah pengabdian sering diartikan dengan hal-hal yang menurunkan derajat diri seseorang dan merupakan suatu yang hina, karena dia harus menjadi hamba seseorang yang lebih tinggi derajatnya.<sup>45</sup> Bagi kaum santri pengabdian merupakan salah satu usaha yang positif yang justru dengan pengabdian akan mengangkat derajat dirinya sebagai manusia yang hina menjadi manusia yang kamil.<sup>46</sup> Pengabdian bagi santri Asma' Chusna bukan semata-mata tunduk dan patuh terhadap Kyai atau pesantren, melainkan para santri melatih hubungan yang baik ketika nanti terjun ke masyarakat (*hablum minannās*) sebagai wujud beribadah kepada Allah (*hablum minallāh*).

## 2. *Ṭūlu az-zamān ma'a at-ta'allum*

*Ta'allum* ini sama seperti ilmu kasbi atau melalui belajar secara umum. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.<sup>47</sup> Belajar adalah sebuah proses untuk membentuk karakter pendidikan seseorang. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau kecakapan manusia berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang

---

<sup>45</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 324.

<sup>46</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial..*, h. 325.

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. Ke-15, h. 27.



telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

### 3. *Ṭūlu az-zamān bi ta'alluqi asy-syaikh*

Menuntut ilmu bagi semua orang tidak akan pernah berhenti, karena itu merupakan anjuran dari agama. Waktu yang lama ini diartikan proses belajar tidak akan pernah berhenti walaupun sudah menyelesaikan belajar di sekolah. Barang siapa yang tidak belajar maka siswa tersebut akan tersesat di jalan dunia. Hal ini karena ilmu adalah cahaya penerang dalam dunia untuk kehidupan di akhirat.

Menurut KH. Achmad Mukhlis Chasani, alumni Pondok pesantren Asma' Chusna masih bisa melakukan *ṭūlu az-zamān* yaitu dengan memperbanyak sowan atau silaturahmi ke gurugurunya.<sup>48</sup> Hal ini karena dapat menumbuhkan kembali rasa semangat terhadap ilmu. Sowan diibaratkan seperti mengecas baterai *handphone*, yang tadinya lemah kemudian menjadi *full daya*.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan KH. Achmad Mukhlis Chasani sebagai Pengasuh utama Pondok Pesantren Asma' Chusn pada hari Kamis, 21 Desember 2017 di rumah beliau.

1. Ilmu harus di cari dalam waktu yang lama baik ketika dalam lembaga pendidikan maupun ketika sudah keluar dari lembaga pendidikan. Menuntut ilmu dalam lembaga pendidikan harus mengamalkan teori az-zarnuji yaitu *ṭūlu az-zamān* (lama waktunya). Az-Zarnuji mengkombinasikan *ṭūlu az-zamān* dengan *ḥirṣin*, (kemauan), *iṣṭibārin* (sabar), *bulgatin* (ada uang), *irsyādi ustāzin* (bimbingan guru) sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan menjadi pondasi bagi peserta didik sehingga mampu memahami tentang proses mencari ilmu.
2. *Ṭūlu az-zamān* sebaiknya disertai dengan *ḥidmah* atau *ta'allum* atau *ta'alluqi bi asy-syaikh*. Jika semuanya dilakukan, maka akan mendapatkan kesempurnaan dan keberkahan yang tidak akan terputus. *Ta'allum* yang diiringi dengan *muzākarah* (diskusi) akan menguatkan daya ingat. *Ḥidmah* akan menumbuhkan keberkahan ilmu. *Ta'alluq bi asy-syaikh* akan menumbuhkan keridoan sang guru sehingga ilmu yang didapatkan di pondok bisa bermanfaat baik untuk diri sendiri, keluarga maupun orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1997.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qair. *Ta'alim Muta'allim: al-Mursyid Al-Amin fi al-Tarbiyah al-Banat wa al-Banin*. Kairo: Maktabah al-Qur'an. 1986.
- Al-A'zami, M.M. *Sejarah Teks al-Qur'an: dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Al-Baihaqi. *Syu'ab al-Iman*. Al-Maktabah asy-Syamilah.
- Al-Gazāli. *Mizān al-amal*. Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Al-Santawi, Ahmad. *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*. Beirut: Lajnah Tarjamah. 1933.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Toha Putra. tt.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ibrahim. *Ta'lim al-Muta'alim*. Semarang: Toha Putra. tt.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Irham, Masturi. *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah*. Kudus. Addin. Vol. 7, No. 2. Agustus 2013.
- Jayana, Thoriq Aziz. *Meneladani Semut dan Lebah: Mencari Makna Tersirat di Balik Makhluk Ciptaan Allah*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2015.
- Khadijah. *Ulumul Hadis*. Medan: Perdana Publishing. 2011.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa dan Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1989.
- Lengrand, Paul. *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*. Terj. Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan. Jakarta: Haji Masagung. 1989.

Masduki, Yusron. *Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan)*. Palembang. Medina-Te. Vol.16, NO.1, Juni 2017.

Muhammad bin Idris. *Diwan Imam asy-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 2005.

Mustaqim, Imam. Asas Tut Wuri Handayani. <https://imammalik11.wordpress.com/2011/11/18/asas-tut-wuri-handayani/> di unduh pada tanggal 7 Januari 2018.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.

Rizal, H. Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.  
Salah satu dewan Pembina sekaligus pengasuh pondok pesantren Asma' Chusna

Salam, Burhanuddin. *Pengantar Paedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

Santrock, John W. *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenadamedia Group. 2007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2013.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2013.

Sya'roni, Sam'ani. *Tafkirah Ulum al-Qur'an*. Pekalongan: Al-Ghotasi Putra. 2008.

Syamsuddin, Muhammad. *Tasliyyatu ahl al-Masa'ib*. Maktabah asy-Syamilah.

Lutfiyah, Hanik Yuni. Teori Belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 01, Nomor 01, Mei 2013.

Tholhah, Imam dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Wawancara dengan KH. Achmad Mukhlis Chasani sebagai Pengasuh utama Pondok Pesantren Asma' Chusn pada hari Kamis, 21 Desember 2017 di rumah beliau.

Yuslem, Nawir. *Ulumul hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 2001.